

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Kemih (ISK) merupakan keadaan tumbuh dan berkembang biaknya kuman dalam saluran kemih dengan jumlah *bacteriuria* yang bermakna. Secara anatomi, ISK dibagi menjadi dua yaitu ISK bagian atas dan ISK bagian bawah. ISK bagian atas mencakup semua infeksi yang menyerang ginjal sedangkan ISK bagian bawah mencakup semua infeksi yang menyerang uretra, kandung kemih dan prostat (Yanis *et al.*, 2022).

Masalah kesehatan ISK setiap tahun jumlahnya meningkat. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), jumlah penderita ISK di dunia mencapai sekitar 8,3 juta orang dan di perkirakan jumlahnya akan terus meningkat hingga 9,7 juta orang. Pada penelitian yang di laksanakan di Rumah Sakit salah satu di Amerika Serikat didapatkan angka kematian akibat ISK di perkirakan sekitar 13.000 orang atau sekitar 2,3% angka kematian (Maulani and Siagian, 2021). Sementara itu di Indonesia yang menderita ISK diperkirakan sebanyak 222 juta jiwa. ISK di Indonesia dan prevalensinya masih cukup tinggi, menurut perkiraan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, jumlah penderita ISK di Indonesia adalah 90-100 kasus per 100.000 penduduk pertahun nya atau sekitar 180.000 kasus baru pertahun (Nafisah and Mubarak, 2023).

Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di Rumah Sakit Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kediri pasien ISK rawat inap selama 5 tahun terakhir sejumlah 833 pasien.

ISK RI 2018 – 2023 Rumah Sakit Muhammadiyah Ahamad Dahlan	
Tahun	Pasien ISK
2018	116
2019	165
2020	159
2021	86
2022	123
2023	184

ISK diobati dengan antibiotik. Standarisasi pengobatan mempertimbangkan obat yang lebih efektif dengan biaya murah untuk mengurangi angka kejadian dan biaya kesehatan (Lestari, Citraningtyas and Edi, 2019) Berdasarkan survei di Rumah Sakit Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kediri, antibiotik yang digunakan adalah untuk pasien ISK adalah Levofloxacin, Ciprofloxacin, Cetriaxon dan Cefixim.

Di Indonesia memiliki data terkait biaya pelayanan kesehatan yang dirasakan semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena berbagai macam faktor yaitu, adanya perubahan pola penyakit dan pola pengobatan, peningkatan penggunaan teknologi canggih dalam penanganan kasus penyakit, meningkatnya permintaan masyarakat dan adanya perubahan ekonomi secara global. Di sisi lain biaya yang disediakan oleh pemerintah untuk pelayanan kesehatan belum dapat ditingkatkan, dimana kemampuan pemerintah semakin terbatas dan peran masyarakat masih belum maksimal (Restyana *et al.*, 2019)

Kajian farmakoekonomi dilakukan untuk mengidentifikasi obat yang menawarkan efektivitas lebih tinggi dengan harga lebih rendah sehingga secara signifikan memberikan efektivitas biaya yang lebih tinggi dan dapat dijadikan rekomendasi pilihan terapi (Rahmandani *et al.*, 2021). Cara komprehensif untuk menentukan pengaruh ekonomi dari alternatif terapi obat atau intervensi kesehatan lain yaitu dengan analisis farmakoekonomi yang berupa *cost effectiveness analysis* (CEA) atau analisis efektivitas biaya (Lestari, Citraningtyas and Edi, 2019)

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Antibiotik Pasien Rawat Inap ISK di Rumah Sakit Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kediri.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pola penggunaan antibiotik pada terapi ISK di Rumah Sakit Ahmad Dahlan Kota Kediri ?
2. Apakah Efektivitas penggunaan antibiotik pada terapi ISK di Rumah Sakit Ahmad Dahlan Kota Kediri ?
3. Apakah biaya pada penggunaan antibiotik pada terapi ISK di Rumah Sakit Ahmad Dahlan Kota Kediri ?
4. Apakah Efektivitas biaya penggunaan antibiotik pada terapi ISK di Rumah Sakit Ahmad Dahlan Kota Kediri ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menilai dan menganalisis penggunaan, efektivitas, dan biaya penggunaan antibiotik dalam terapi Infeksi Saluran Kemih (ISK) di Rumah Sakit Ahmad Dahlan Kota Kediri.

2. Tujuan Khusus

Mengidentifikasi pola penggunaan dan biaya antibiotik pada terapi ISK di Rumah Sakit Ahmad Dahlan Kota Kediri serta mengetahui efektivitas penggunaan antibiotik dan efektif biaya pada terapi ISK di Rumah Sakit Ahmad Dahlan Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengetahuan, pengidentifikasi terhadap pola - pola pengembangan dan pertumbuhan ilmiah secara umum serta menambah pemahaman dan menghasilkan teori - teori yang lebih kuat dan terbaru.

2. Mafaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi solusi atau strategi yang lebih efektif termasuk dalam kebijakan pemerintah, bisnis dan masyarakat dalam mengatasi kasus Infeksi Saluran Kemih.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Penelitian Sebelumnya	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	2023. Selifiana Nita <i>et al.</i> Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Kemih di Salah Satu Rumah Sakit Kota Bandung	Hasil penelitian menunjukan pola penggunaan antibiotik pada pasien Infeksi Saluran Kemih di RSAU dr. M. Salamun pada tahun 2021 terapi tunggal yaitu Ciprofloxacin(42.21%),Cefixime(30.52%), Pepemidic Acid (11.69%), Cefadroxil (2.60%),Ceftriaxone(1.95%), Amoxicillin (1.95%),Levofloxacin(1.30%), Cefotaxime (0.65%) dan Doxycycline (0.65%). Sedangkan untuk terapi kombinasi yaitu Cotrimoxazol (1.30%), Ciprofloxacin + Pipemidic Acid (1.95%), Cefixime + Pipemidic Acid (1.30%), Ciprofloxacin + Clindamycin (1.30%) dan Cotromoxazol + Pipemidic Acid (0.65%)	Perbedaan dari penelitian ini adalah dilihat dari segi variabel yang berbeda, lokasi dan jumlah populasi yang berbeda, penelitian sebelumnya meneliti pasien ISK rawat jalan .
2.	2021. Astuti Windi. Analisis Biaya Terapi Pasien Infeksi Saluran Kemih Rawat Inap RSUD dr. Moewardi Surakarta	Pola pengobatan pasien JKN dan non JKN infeksi saluran kemih rawat inap di RSUD Dr. Moewardi banyak menggunakan antibiotik Ceftriaxone (40,8%), Cefixime (7,1%), Ceftazidime (10,2%), Ciprofloxacin (26,5%), Levofloxacin (9,2%), Amoxicillin (3,1%), Ampicillin (1,0%), dan Gentamicin (2,0%). Terdapat	Perbedaan dari penelitian ini adalah dilihat dari segi variabel yang berbeda, lokasi dan jumlah populasi yang berbeda. Penelitian sebelumnya juga membahas pola penggunaan antibiotik di rumah sakit kota bandung namun pemilihan antibiotiknya berbeda dengan pemilihan antibiotik yang saya teliti.

		perbedaan antara biaya riil dengan tarif INA-CBG's pada pasien rawat inap infeksi saluran kemih di RSUD Dr. Moewardi Surakarta yaitu pada kelas 3 tingkat keparahan I sebesar Rp. 1.777.608,-, tingkat keparahan II sebesar Rp. 1.879.861,-. dan tingkat keparahan III sebesar Rp. 1.295.694	
3.	2020. Kurniasari Septiana <i>et al.</i> Penggunaan Antibiotik Oleh Penderita Infeksi Saluran Kemih di Instalasi Rawat Inap (IRNA) 2 RSUD Dr. H. Slamet Martodirdjo Pamengkasan tahun 2018	ran kemih pada pasien rawat inap bedah irna 2 (Zal D) di RSUD Dr. H. Slamet Martodirdjo Pamekasan 2018 yang terbanyak yaitu terapi tunggal antibiotik Ceftriaxon sebesar 10,14%, dan terapi kombinasi 2 antibiotik Ceftriaxon & Cefixime sebesar 49,27% dengan golongan sefalosporin generasi ke III.	Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel yang berbeda, lokasi dan jumlah sampel yang tidak sama, kriteria yang diteliti berbeda. Penelitian ini membahas terkait pola penggunaan antibiotik tunggal dan juga kombinasi.
4.	2016. Acta Pharmaciae Indonesia. Analisis Biaya Penggunaan Antibiotik Pasien Infeksi Saluran Kemih di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Roemani Semarang	Biaya penggunaan antibiotik terbanyak pada monoterapi atibiotik adalah penggunaan antibiotik levofloxacin sebanyak Rp. 6.281.440 (39,40%) dan diikuti oleh penggunaan cefotaxim sebanyak Rp. 4.029.320 (25,27%). Sedangkan biaya penggunaan antibiotik terbanyak pada terapi kombinasi atibiotik adalah penggunaan kombinasi cefixime +cefotaxime sebanyak Rp. 4.094.950 (22,39%) dan diikuti oleh penggunaan ceftriaxone + cefixime sebanyak Rp.	Perbedaan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh instalasi rawat inap Roemani Semarang dengan penelitian ini adalah adanya perbedaan dari hasil akhir yang menunjukkan bahwa perhitungan ICER tidak dilakukan karena sudah bisa mencapai tolak ukur dalam perhitungan Cost Effectiveness Analysis.

		2.880.770 (15,76%).	
5.	2024. Tuti Wiyati <i>et al.</i> Profil Terapi dan Biaya Pengobatan Infeksi Saluran Kemih Menggunakan Ceftriaxone dan Levofloxacin di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih	Rata-rata total biaya medik langsung 45 pasien dengan terapi obat ceftriaxone yaitu sebesar Rp2.650.336,- sedangkan rata-rata total biaya medik langsung 37 pasien dengan terapi obat levofloxacin yaitu sebesar Rp3.773.985,- pada pasien ISK rawat inap di RSIJ Cempaka Putih tahun 2018-2019. Pasien yang diberi antibiotik levofloxacin rata-rata dirawat selama 5 hari, sedangkan pada pasien yang diberi ceftriaxone 4 hari sehingga ini juga mempengaruhi pada besaran total biaya medik langsung lebih besar pada pasien yang diberi antibiotik levofloxacin	dari segi variabel yang berbeda, lokasi dan jumlah populasi yang berbeda. Penelitian sebelumnya juga membahas pola penggunaan antibiotik di rumah sakit kota jakarta namun dengan penggunaan antibiotic yang sama didapatkan hasil yang bertolak belakang dengan penlitian ini.